

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi terakhir dengan membawa agama yang bersifat umum dan berlaku abadi sebagai penutup seluruh agama yang ada. Kitab ini merupakan hujjah dan mukjizat terbesar Rasulullah saw yang berdiri tegak di dunia sebagai saksi atas kerasulan dan bukti atas kenabiannya serta menunjukkan akan kebenaran dan kejujurannya. Pengertian Al-Qur'an menurut Muhammad Ali al-Shabuni yang mana telah disepakati oleh para ulama khususnya para ulama ushulfiqih yaitu: "Al-Qur'an ialah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat an-Nass".<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan pilar bahasa tertinggi yaitu Bahasa Arab sebagai gantungan kenabian dan kelestariannya, juga sandaran ilmu-ilmu dengan sekian ragam dan jumlahnya sehingga mampu mengunggulisemua bahasa di dunia, baik dalam pola maupun materinya. Al-Qur'an dari awal sampai akhir merupakan kekuatan yang mampu mengubah wajah dunia,

---

<sup>1</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2013), hlm. 23

menggeser batas-batas wilayah kehambaan, mengubah laju sejarah dan menyelematkan manusia yang sedang terpeleset, sehingga membuat format makhluk baru.<sup>2</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang berisikan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan Al-Qur'an mengandung berbagai hal yang dibutuhkan umat manusia. Tujuan utama Al-Qur'an diturunkan adalah untuk menjadi pedoman hidup umat manusia dalam menata kehidupan sehingga mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Supaya tujuan tersebut dapat diwujudkan, Al-Qur'an memuat berbagai petunjuk, keterangan, aturan, prinsip, konsep, hukum, perumpamaan dan nilai-nilai.<sup>3</sup>

Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman hidup bagi umat manusia, dan merupakan kalam Allah ta'ala, bagi siapa yang membacanya merupakan ibadah. Al-Qur'ansesungguhnya ibarat lautan yang tidak bertepi. Tidak semua orang yang mampu memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena untuk menjadi seorang mufassir yang ahli dalam bidang tafsir, maka Al-Qur'an akan sulit dipahami oleh umat manusia terutama orang-orang yang masih awam.<sup>4</sup>

Al-Qur'an sebagai materi tafsir jelas mempunyai kedudukan yang amat mulia, sebab ia adalah kitabullah Azza Wa Jalla. Sedangkan

---

<sup>2</sup>Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Semarang: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 23

<sup>3</sup>Aibdi Rahmat, *Kesabatan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.1

<sup>4</sup>Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 1

kitabullah itu merupakan “cahaya, makanan, obat, penangkal derita, dan sekaligus juga adalah kunci kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.<sup>5</sup>

Sangat banyak sekali tema-tema yang di bahas di dalam Al-Qur’an, salah satunya adalah mengenai thaharah, Menurut Ahmad Sarwat dalam bukunya Seri Fiqih Kehidupan bahwa thaharah adalah bersih, akan tetapi bukan semata-mata kebersihan dalam arti bebas dari kotoran.<sup>6</sup> Dalam buku Fiqih Ibadah Wanita bahwa thaharah adalah suci dari kotoran, hadats dan najis. Dan kita boleh mengerjakan sholat, seperti wudhu, tayammum, dan (رفع الحدث و إزالة النجس) menghilangkan hadats dan najis.<sup>7</sup>

Thaharah atau kebersihan merupakan salah satu unsur penting dalam perilaku beradab. Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah. Karena itu, kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.<sup>8</sup> Islam sangat memperhatikan masalah thaharah karena sesungguhnya Allah menyukai kebersihan sebagaimana firman Allah dalam (Qs. Al-Baqarah (2): 222) :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا وَالنِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ  
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

---

<sup>5</sup> Ahmad Asyirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 11

<sup>6</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan Jilid 2*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm.45-46

<sup>7</sup> Suad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 83

<sup>8</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah Faizah Firdaus, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 361

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang di perintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.<sup>9</sup>

Asbabun Nuzul:

Surat Al-Baqarah: 222 turun bermula dari kisah kaum Yahudi. Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, Imam Ahmad bin Hanbal menceritakan asbabun nuzul surat Al-Baqarah: 222 dari riwayat Anas. Diceritakan di dalam hadis tersebut, sudah menjadi tradisi di kalangan bangsa Yahudi jika seorang perempuan haid, maka sang suami tidak akan memakan masakan istrinya yang haid dan bahkan dilarang kumpul bersamanya. Melihat tradisi kalangan Yahudi seperti itu, salah satu sahabat bertanya kepada Rasulullah. Rasul sempat terdiam sejenak mendengar pertanyaan tadi, hingga turunlah Surat Al-Baqarah: 222 sebagai jawaban atas pertanyaan sahabat tersebut. "Lakukanlah segala sesuatu (kepada isteri yang sedang haid) kecuali bersetubuh".<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 35

<sup>10</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 359-360

Jalalain menerangkan bahwasanya, (Mereka bertanya kepadamu tentang haid), maksudnya haid atau tempatnya dan bagaimana memperlakukan wanita padanya. (Katakanlah, "Haid adalah suatu kotoran) atau tempatnya kotoran, (maka jauhilah wanita-wanita), maksudnya janganlah bersetubuh dengan mereka (di waktu haid) atau pada tempatnya (dan janganlah kamu dekati mereka) dengan maksud untuk bersetubuh (sampai mereka suci). 'Yathurna' dengan tha baris mati atau pakai tasydid lalu ha', kemudian pada ta' asalnya di idgamkan kepada tha' dengan arti mandi setelah terhentinya. (Apabila mereka telah suci maka datangilah mereka) maksudnya campurilah mereka (di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu) jauhilah di waktu haid, dan datangilah di bagian kemaluannya dan jangan diselewengkan kepada bagian lainnya. (sesungguhnya Allah menyukai) serta memuliakan dan memberi (orang-orang yang bertobat) dari dosa (dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri) dari kotoran.<sup>11</sup>

Nasaruddin Razak berpendapat bahwa thaharah ialah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi ia musti dilakukan menurut rukun dan syarat-syaratnya.<sup>12</sup> Sementara menurut Jalaluddin As-Syuyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli dalam kitab Tafsir Jalalain mengungkapkan makna

---

<sup>11</sup> Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Lengkap dan disertai Asbabul Nuzul*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 35

<sup>12</sup>Nasaruddin Razak, *Dienul Islam* cet. II, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 22

thaharah yaitu bersuci dari hadas dan dosa dengan cara berwudhu, mandi dan tayammum.<sup>13</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dan apa yang diungkapkan Jalaluddin As-Syuyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli secara ringkas, penulis berkata bahwa salah satu karakter syariat Islam adalah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan dan kesucian. Banyak sekali syariat islam yang menjelaskan tentang kebersihan dan keindahan, sehingga disini penulis menyimpulkan bahwa islam itu bersih dan indah. Maka thaharah hakikatnya adalah bersuci, yaitu membersihkan diri dari kotoran dan najis baik dari hadats besar maupun hadats kecil.

Namun jika dilihat dari keadaan sekitar masih banyak orang islam yang cenderung hidup kotor, yang tidak memperhatikan kebersihan, tapi tidak bisa diartikan dengan kebenaran bahwa islam itu kotor, bau, dan jorok, karena ada pepatah mengatakan “kotor belum tentu najis, dan bersih belum tentu suci”. Memang sulit untuk kita pungkiri dari sifat malas, dalam membenahi hidup nyaman yaitu bersih nan indah. Karena sangat sulit asumsi seperti itu kita bantah, karena begitu banyak fakta yang masih tidak sesuai dengan apa yang kita lihat, karena keterbatasan kita dalam melihat, tidak semua terlihat dengan kasat mata.

Sesungguhnya banyak dalil dalam syariat islam yang menjelaskan bahwa islam itu mudah dalam menjalankan setiap yang diperintahkan.

---

<sup>13</sup>Jalaluddin Al-Mahalli dsn Jalaluddin As-Syuyuthi, *Terjemah Kitab Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 451

Islam sangat memberikan perhatian yang besar dalam masalah ini. Dan islam sangat memperhatikan dan menomor satukan masalah kebersihan dan kesucian, maka ini bukti nyata bahwa islam merupakan agama yang suci.

Inilah yang menjadikan penulis tertarik mengangkat thaharah dalam kitab tafsir Jalalain yang ditulis dalam bentuk skripsi berjudul “Konsep Ayat-Ayat Thaharah Dalam Kitab Tafsir Jalalain”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Melihat latar belakang diatas, maka dapat diambil permasalahan yang terkait dengan penelitian ini untuk dentifikasikan sebagai berikut:

1. Thaharah dalam pandangan kitab tafsir jalalain.
2. Makna yang terkandung dalam ayat-ayat thaharah.
3. Hadats dan najis mencegah pelaksanaan beribadah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang perlu dijelaskan dan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep Ayat-Ayat Thaharah Menurut Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin As-Suyuthi Dalam Tafsir Jalalain?

## **D. Tujuan penelitian**

Dengan melakukan penelitian yang berhubungan dengan judul diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian thaharah dalam tafsir jalalain.
2. Untuk mengetahui konsep thaharah dalam tafsir jalalain.
3. Untuk menambah wawasan bagi masyarakat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menguatkan posisi Al-Quran sebagai pedoman hidup umat manusia.

#### **E. Manfaat penelitian**

Dalam sebuah penelitian ini pastinya diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat dan berguna kepadanya dalam beberapa hal diantaranya:

1. Untuk penulis, menambah wawasan (perspektif) Ayat thaharah.
2. Untuk unuja, menambah khazanah karya ilmiah.
3. Untuk masyarakat, menambah wawasan pengetahuan.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam pembahasan ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian perpustakaan) dengan mengumpulkan data dan informasi dari beberapa buku dan penafsiran yang relevan atau sesuai dengan penelitian ini atau karya yang ada. Karena penelitian ini termasuk ke dalam kajian pemikiran tokoh, semua ini sesuai dengan data yang

bersasal dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.<sup>14</sup> Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang objek penelitian, dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis dan bahasa (naratif).<sup>15</sup>

## 2. Tahap-tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian *search library* perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Ada beberapa tahap yang bisa dikerjakan dalam suatu penelitian yaitu:

- a. Tahap pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah.
  - 1) Mengumpulkan data
- b. Tahap analisis data
  - 1) Konsep dasar analisis data
  - 2) Menemukan analisis data
  - 3) Menganalisa data
- c. Tahap penulisan laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian, sehingga dalam tahap akhir ini penelitian mempunyai pengaruh terhadap hasil laporan. Penulisan yang sesuai dengan produser penulisan yang baik karena menghasilkan kualitas yang baik terhadap hasil penelitian.

---

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradikma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 287

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

### **3. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk mengumpulkan pemeriksaan, menyelidiki suatu masalah, atau menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu permasalahan.

#### 4. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data diambil dari kepustakaan baik berupa dokumen, buku, maupun artikel, sehingga teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder.

##### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data.<sup>16</sup> dalam penelitian ini adalah rujukan utama yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Kitab Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi.

##### b) Sumber Data Sekunder

Data atau sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>17</sup> Data yang akan mendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku-buku, artikel ataupun karya ilmiah lainnya yang akan melengkapi data primer terkait thaharah.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dipakai penulis merupakan tela'ah pustaka (library research), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan atau mencari sumber data dan bahan-bahan

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 225

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 225

yang berkenaan dengan topik yang dibahas.<sup>18</sup> Al-Qur'an dan tafsir menjadi sumber utama dalam penelitian ini, karena kajian ini membahas Al-Qur'an dan tafsir secara langsung, penafsiran, data-data, literatur, dan penelitian-penelitian yang masih terkait dengan penulis teliti.

## **6. Teknik analisis data**

Analisis data adalah suatu jalan yang dilakukan bekerja dengan data-data, mencari data, mencatat, dan mengumpulkannya pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat atau data-data terkait permasalahan yang akan dibahas, setelah data terkumpul lengkap dari beberapa sumber baik dari data primer seperti dalam Al-Qur'an maupun data skunder yaitu tafsir, buku-buku penunjang lainnya, kemudian dianalisis dengan cara menguraikan, menyajikan, menjelaskan secara padat dan jelas terhadap semua permasalahan yang ada. Dilangkah ini peneliti berusaha mendeskripsikan secara komprehensif mengenai penafsiran ayat-ayat thaharah menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain yang didapat dari berbagai data. selanjutnya dihimpun secara deduktif yaitu dengan cara mengambil kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus sehingga hasil penelitian ini dapat dimengerti dan mudah dipahami.

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 44

## G. Definisi Konsep

Al-Quran adalah kalam Allah atau firman Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Yang mana bagiakan mendapat balasan berupa pahala.<sup>19</sup>Dengan turunnya Al-Qur'an ini umat islam memiliki pedoman hidup untuk mendapat petunjuk atau hidayah melalui Al-Qur'an. Oleh karena itu umat islam diperintahkan untuk belajar memahami yang ada dalam Al-Qur'an.

Secara (etimologi) kata “thaharah (طهارة)” adalah masdar atau kata benda yang diambil dari kata kerja يطهر طهارة yang berarti bersuci.<sup>20</sup> Sedangkan menurut istilah (terminologi) bermakna menghilangkan hadas dan najis.<sup>21</sup>

## H. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Mohammad Shodiq Ahmad. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Hikmah Bekasi, yang berjudul “Thaharah: Makna Zawahir Dan Bawathin Dalam Bersesuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif).” Dalam latar belakang penelitian ini yaitu islam secara komprehensif menyatakan bahwa bersesuci melahirkan banyak sifat, sikap, nilai serta pesan yang akan berdampak kepada perilaku seseorang. Banyak hadits-hadits

---

<sup>19</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* Jakarta; litera Antar Nusa, 2013. Hal 17.

<sup>20</sup> Ahmad WarsonMunawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: pustaka Progressif, 1997), hlm. 868

<sup>21</sup> Abdul Adzhim Badawi. *Kitab Thaharah* (Cet. I: Tasik malaya: Salwa Press, 2008), hlm.5.

yang menerangkan keutamaan *thaharah*, yang apabila dilakukan dapat membersihkan dosa dan kesalahan manusia. Selain itu thaharah berimplikasi pada beragam dimensi, seperti pada dimensi muamalat, akhlak, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, apabila *thaharah* atau bersuci selalu diamalkan sebagaimana sunnahnya, maka akan mampu menghadirkan kesucian lahir dan batin. Kesamaan dengan skripsi yang saya tulis yaitu lebih banyak menjelaskan mengenai kebersihan dan kesucian. Kebersihan adalah sebagian dari Iman. Allah menyukai orang-orang yang suci dan bersih. Akan tetapi sebagian umat Islam tidak melaksanakan apa yang menjadi ajaran agamanya. Masih banyak umat Islam yang hidupnya kotor dan jorok. Dan cukup banyak dalil dalam syaria Islam yang menunjukkan bahwa agama ini benar-benar memberikan perhatian yang besar pada masalah ini. Perbedaanya yaitu saya lebih mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat thaharah dalam kitab tafsir Jalalain

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang isi penelitian ini dan agar pembahasan tersusun secara sistematis, maka penelitian ini di tulis menjadi lima bab yaitu:

Bab *pertama*, penulis menguraikan pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, penulis menjelaskan landasan teori yang mencakup pengertian konsep ayat thaharah dan pengertian thaharah.

Bab *ketiga*, penulis menjelaskan tentang mengenal biografi Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi .

Bab *keempat*, konsep ayat-ayat thaharah dalam kitab tafsir Jalalain .

Bab *kelima*, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Thaharah ini sebagai kunci ibadah dalam islam, sholat adalah tiang utama dalam islam dan menjadi perhitungan yang utama di akhirat nantinya. Dengan melakukan thaharah kita dapat mengambil manfaatnya, yaitu kita bersih dari kotoran najis dan hadats, juga dapat menghilangkan bau yang tidak sedap yang menempel pada tubuh kita. Terdapat juga hikmah yang terkandung didalamnya yaitu mendekatkan diri kita kepada Allah, menambah ketaqwaan dan keimanan.

Tafsir jalalain menjelaskan Allah mencintai orang orang yang selalu menjaga dirinya dari segala macam hadast, baik hadas kecil maupun hadast besar. Itu terbukti dari firman-Nya dalam Qs. Al-Baqarah: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang orang yang bertaubat dan Ia mencintai orang orang yang bersuci (bersih, baik dari kotoran jasmani ataupun kotoran rohani”

Thaharah secara umum menjadi dua macam pembagian yang besar, yaitu *pertama*, thaharah hakiki yang mana maksudnya adalah hal-hal yang terkait dengan kebersihan badan, pakaian dan tempat sholat dari najis, boleh dikatakan bahwa thaharah hakiki adalah terbebasnya seseorang dari najis, *kedua*, thaharah hukmi yaitu sucinya kita dari hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar (kondisi janabah). Thaharah secara hukmi tidak terlihat kotorannya secara fisik. Bahkan boleh jadi secara fisik tidak ada kotoran pada diri kita. Namun tidak adanya kotoran yang menempel pada diri kita, belum tentu dipandang bersih secara hukum.

Bersih secara hukum adalah kesucian secara ritual. Jelas bahwa khamar menurut pendapat yang benar bukanlah barang najis secara lahir, tetapi najis maknawi, karena termasuk perbuatan syetan. Kalau kita sudah mengetahui bahwa kenajisan khamar hanya bersifat maknawi, maka bisa kita simpulkan bahwa arak-pun hukumnya tidak najis, tetapi tetap haram untuk diminum.

## **B. Saran**

Selama proses penulisan pada skripsi ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pembaca bahwa thaharah yang merupakan salah satu unsur sebelum kita melakukan ibadah, tidak hanya dianjurkan untuk bersuci dari kotoran najis dan hadats saja (jasmani) namun kebersihan dalam diri kita juga harus dilaksanakan (thaharah

rohani) dan untuk menyikapi bahwa kecerdasan spiritual merupakan hal yang sangat berpengaruh untuk menentukan bagaimana cara bersikap dan berperilaku yang baik sehingga dapat melihat makna dan nilai yang terkandung didalamnya, dibutuhkan adanya pembiasaan serta latihan untuk dapat mengintegrasikan akal, pikiran emosi dalam diri.

2. Kepada penulis selanjutnya diharapkan untuk dapat mengadakan praktek di masyarakat dan di luar masyarakat, agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Karena penulis merasa miris sekali dengan keadaan masyarakat sekitar, bukan hanya masyarakat saja yang perlu kita perhatikan tentang bagaimana mereka membersihkan tubuh mereka dari kotoran, hadats dan lingkungannya, remaja pun harus kita perhatikan dimasa era globalisasi saat ini. Remaja saat ini memang pintar menjaga tubuh dan lingkungan, namun jauh dari luar nalar untuk menjaga kesehatan rohani mereka, dari ucapan, tingkah laku, ego, dan akal. Semua itu terjadi karena kurang kehati-hatian dalam bersesuci, contoh seperti makan-makanan yang tidak tahu pemiliknya, juga tangan kita dalam keadaan kotor.